

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori – Teori tentang Variabel Penelitian

1. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah konsep yang merujuk pada pengetahuan, nilai, praktik, tradisi, dan norma yang telah berkembang dalam suatu komunitas atau budaya tertentu selama bertahun-tahun. Kearifan lokal biasanya mencakup pemahaman yang mendalam tentang lingkungan alam, cara hidup, pola sosial, dan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat tertentu. Konsep ini menekankan pentingnya pengetahuan yang bersumber dari pengalaman dan tradisi lokal dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Budiyono & Yoga, 2017).

Kearifan lokal ialah gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus (Banamtuan, 2016).

Bersadarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan konsep utama masyarakat dalam membangun nilai dan norma untuk membentuk dirinya tanpa merusak tatanan sosial dengan lingkungan alam sekitarnya. Kearifan lokal dibangun dari pengalaman hidup sosial yang dijunjung dalam masyarakat setempat yang memiliki

fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan pengetahuan yang bijaksana untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam.

b. Karakteristik Kearifan Lokal

Neonbasu (2017) mengemukakan bahwa ada beberapa karakteristik utama kearifan lokal meliputi:

- 1) Berakar dalam Tradisi: Kearifan lokal sering kali berasal dari tradisi turun-temurun. Pengetahuan ini diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita, praktik, ritual, dan pengalaman sehari-hari.
- 2) Spesifik pada Lokasi Geografis: Kearifan lokal sering kali terkait erat dengan lingkungan alam dan geografis di mana komunitas tersebut berada. Ini termasuk pengetahuan tentang pertanian, penangkapan ikan, penggunaan tumbuhan obat-obatan, dan lain-lain yang relevan dengan lingkungan setempat.
- 3) Mengandung Nilai dan Etika: Kearifan lokal sering mengandung nilai-nilai dan etika yang mengatur perilaku dan interaksi dalam komunitas. Ini mencakup norma sosial, respek terhadap alam, dan nilai-nilai kebersamaan.
- 4) Adaptasi terhadap Perubahan: Meskipun berakar dalam tradisi, kearifan lokal juga dapat mengalami perubahan dan adaptasi seiring waktu. Komunitas lokal dapat mengintegrasikan pengetahuan baru dan teknologi modern ke dalam praktik-praktik tradisional. Misalnya adaptasi dengan perubahan zaman. Para penutur adat akan menyesuaikan

kata-kata yang diungkapkan dalam Takanab sesuai dengan konteks Bahasa yang terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

- 5) Identitas Budaya: Kearifan lokal menjadi bagian penting dari identitas budaya suatu komunitas atau kelompok etnis yang memiliki peran dalam mempertahankan keberlanjutan budaya dan kohesi sosial.

Karakteristik kearifan lokal dapat menjadi sumber daya yang berharga dalam memecahkan masalah lokal, termasuk masalah lingkungan, pertanian berkelanjutan, dan pemeliharaan budaya. Penting untuk dihargai dan dihormati, dan dalam beberapa kasus, diintegrasikan ke dalam upaya pembangunan dan pelestarian. Kearifan lokal juga menjadi perhatian dalam banyak penelitian antropologi, sosiologi, dan pengembangan berkelanjutan untuk memahami bagaimana pengetahuan lokal dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup komunitas.

c. Nilai-nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dapat bervariasi tergantung pada budaya dan masyarakat tertentu. Asriati, (2021) menjelaskan ada beberapa nilai umum yang sering kali ditemukan dalam konsep kearifan lokal yakni.

- 1) Keharmonisan dengan alam: Banyak kearifan lokal menekankan pentingnya hidup secara seimbang dengan alam dan menjaga lingkungan, yang mencakup praktik-praktik berkelanjutan dalam pertanian, perburuan, dan pengelolaan sumber daya alam.

- 2) Solidaritas sosial: Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa saling peduli, dan kebersamaan sering kali ditekankan dalam kearifan lokal. Masyarakat yang berbagi nilai-nilai ini cenderung bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama.
- 3) Harga diri dan identitas budaya: Kearifan lokal sering kali merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu komunitas. Nilai-nilai ini mempromosikan rasa bangga terhadap warisan budaya dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.
- 4) Pengetahuan tradisional: Penghargaan terhadap pengetahuan yang diwariskan dan pengalaman yang telah ada dalam komunitas selama berabad-abad merupakan nilai penting dalam kearifan lokal, yang mencakup pengetahuan tentang tumbuhan obat-obatan, dan praktik pertanian.
- 5) Keadilan dan keseimbangan sosial: Banyak kearifan lokal mendorong prinsip-prinsip keadilan sosial dan keseimbangan dalam masyarakat, untuk pembagian sumber daya secara adil dan pencegahan ketidaksetaraan.
- 6) Ketahanan dan adaptasi: Kearifan lokal sering menekankan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan dan masyarakat agar terjadi fleksibilitas dalam menghadapi tantangan dan perubahan.
- 7) Spiritualitas: Nilai-nilai spiritual seringkali terkait dengan kearifan lokal, termasuk keyakinan tentang hubungan antara manusia dan alam

semesta, serta praktik-praktik keagamaan atau upacara adat yang mencerminkan nilai-nilai ini.

- 8) Kehormatan dan etika: Kehormatan dan etika dalam berinteraksi dengan sesama dan alam sekitar seringkali menjadi bagian penting dari kearifan lokal termasuk norma-norma perilaku yang dihormati dalam masyarakat.

2. Tradisi Lisan

a. Pengertian Tradisi Lisan

Menurut Sibarani (2015), kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *traditio*, sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja *traderere* atau *trader* ‘mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan’. Sebagai nomina, kata *traditio* berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas.

Menurut Abi (2022), tradisi lisan adalah suatu bentuk penyampaian pengetahuan, budaya, sejarah, dan cerita dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui lisan, tanpa melibatkan penulisan atau media cetak. Tradisi ini adalah cara tradisional untuk menyimpan, menyebarkan, dan mempertahankan informasi dan nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Tradisi lisan sering melibatkan cerita rakyat, dongeng, nyanyian, puisi lisan, peribahasa, legenda, mitos, dan berbagai bentuk pengetahuan yang diteruskan secara turun-temurun melalui kata-kata yang diucapkan.

Lebih lanjut Abi (2022) menjelaskan bahwa dalam tradisi lisan, informasi dan cerita-cerita ini diwariskan melalui lisan dari seorang generasi kepada generasi berikutnya. Hal ini dapat terjadi melalui pembicaraan sehari-hari antara anggota masyarakat, upacara adat, pertunjukan seni rakyat, dan berbagai bentuk interaksi sosial. Tradisi lisan memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya suatu kelompok masyarakat, dan dalam menyampaikan nilai-nilai, norma-norma, dan sejarah mereka.

Berdasarkan dua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan merupakan bagian penting dari warisan budaya manusia di mana pengetahuan, cerita, nilai-nilai, dan informasi disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi dan menjadi warisan pengetahuan, untuk memaknai nilai-nilai kehidupan.

b. Karakteristik Tadisi Lisan

Sibarani (2015), menjelaskan ada tiga karakteristik tradisi lisan. Pertama, tradisi itu merupakan kebiasaan (*lore*) dan sekaligus proses (*process*) kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya. Sisi lain menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam suatu tradisi adalah bahwa tradisi itu sendiri harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok itu.

Menurut Wati (2023), tradisi lisan merujuk pada penyampaian informasi, cerita, pengetahuan, dan budaya melalui lisan atau ucapan, bukan

melalui tulisan atau media cetak. Karakteristik utama dari tradisi lisan meliputi:

- 1) Penyampaian Lisan: Informasi dan cerita-cerita dalam tradisi lisan disampaikan secara lisan, mulai dari lisan orang tua ke anak-anak, guru ke murid, atau generasi yang lebih tua ke yang lebih muda dengan cara nyanyian, puisi lisan, pantun lisan atau dongeng.
- 2) Lisan-ke-Lisan: Tradisi lisan sering kali ditransmisikan dari mulut ke telinga, di mana pengajaran dan pelaporan cerita dilakukan langsung melalui percakapan atau pertunjukan. Ini sering melibatkan suara, nada, intonasi, dan ekspresi wajah untuk mengekspresikan makna dan emosi.
- 3) Kepemilikan Komunal: Tradisi lisan seringkali dimiliki secara kolektif oleh sebuah komunitas. Informasi, cerita, dan pengetahuan tidak hanya dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Ini menciptakan rasa identitas budaya dan komunal yang kuat.
- 4) Adaptasi dan Fleksibilitas: Tradisi lisan seringkali fleksibel dan dapat berubah seiring waktu. Cerita-cerita dan informasi dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan baru, dan variasi dalam penuturan cerita sering terjadi.
- 5) Penghafalan dan Memori: Karena tradisi lisan tidak mengandalkan tulisan, penghafalan dan daya ingat sangat penting. Pengajaran dan pengetahuan sering diteruskan melalui hafalan, dan generasi yang lebih muda

diharapkan untuk mengingat dengan baik apa yang diajarkan oleh generasi sebelumnya.

- 6) Penggunaan Bahasa: Tradisi lisan sering terkait erat dengan penggunaan bahasa tertentu. Bahasa yang digunakan dalam tradisi lisan dapat mencerminkan aspek-aspek budaya, sejarah, dan kehidupan sehari-hari masyarakat yang mendukungnya.
- 7) Simbolisme dan Metafora: Tradisi lisan sering memanfaatkan simbolisme dan metafora untuk menyampaikan makna yang dalam. Cerita dan puisi lisan seringkali mengandung pesan tersirat dan makna filosofis yang memerlukan pemahaman mendalam.
- 8) Penyampaian Budaya dan Nilai: Tradisi lisan adalah sarana penting untuk menyampaikan budaya, nilai, dan etika dalam sebuah masyarakat. Cerita-cerita lisan seringkali mengandung pesan moral dan etika yang disampaikan melalui cerita-cerita dan nasihat.
- 9) Keragaman Regional: Tradisi lisan seringkali bervariasi dari satu wilayah geografis ke wilayah lain. Setiap komunitas atau kelompok etnik mungkin memiliki tradisi lisan yang unik yang mencerminkan sejarah, budaya, dan lingkungan mereka sendiri.

c. Jenis-jenis Tradisi Lisan

Tradisi lisan adalah bagian penting dari warisan budaya manusia dimana pengetahuan, cerita, nilai-nilai, dan informasi lainnya disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Nengah Duija, (2005) menemukan beberapa jenis tradisi lisan yang berbeda yaitu:

- 1) Cerita Rakyat (Folklore): Cerita rakyat adalah bagian penting dari tradisi lisan di berbagai budaya di seluruh dunia, seperti mitos, legenda, dongeng, dan cerita yang disampaikan secara lisan untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dan moral.
- 2) Nyanyian dan Musik Tradisional: Banyak budaya memiliki tradisi lisan dalam bentuk nyanyian dan musik tradisional, seperti lagu-lagu rakyat, nyanyian doa, dan lagu berirama.
- 3) Puisi Lisan: Puisi lisan sering digunakan untuk menyampaikan emosi, cerita, atau pesan tertentu seperti puisi epik, balada, dan bentuk-bentuk puisi lisan lainnya.
- 4) Ceramah dan Cerita: Dalam banyak budaya, pengetahuan dan sejarah disampaikan melalui ceramah dan cerita lisan yang diberikan oleh individu yang dihormati dalam masyarakat.
- 5) Pengobatan Tradisional dan Pengetahuan Herbal: Banyak budaya memiliki praktik pengobatan tradisional dan pengetahuan herbal yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Pengetahuan ini mungkin termasuk resep obat-obatan alami, teknik pengobatan, dan diagnosis medis.
- 6) Bahasa-bahasa Asli: Bahasa-bahasa asli sering memiliki tradisi lisan yang kaya, termasuk mitologi, cerita rakyat, dan pengetahuan budaya yang disampaikan secara lisan.

- 7) Ceremonial dan Ritual: Banyak upacara adat, ritual keagamaan, dan perayaan budaya melibatkan tradisi lisan dalam bentuk doa, mantra, dan pernyataan yang diucapkan secara lisan.
- 8) Peribahasa: Banyak budaya memiliki kumpulan peribahasa dan pepatah yang disampaikan secara lisan untuk mengajarkan hikmah, etika, dan nilai-nilai.
- 9) Penyembahan dan Mitologi: Cerita mitologi dan keyakinan agama sering disampaikan secara lisan sebagai bagian dari tradisi penyembahan.
- 10) Pengetahuan Sejarah: Pengetahuan sejarah sering disampaikan secara lisan, terutama di budaya lisan di mana catatan tertulis mungkin tidak tersedia.

3. Tutar Adat Takanab

a. Pengertian Tutar Adat Takanab

Nomleni (2020) berpendapat bahwa tutur adat Takanab adalah salah satu istilah yang sering digunakan dalam konteks budaya dan tradisi masyarakat Dawan. Tutar adat Takanab merujuk pada cara berbicara atau berkomunikasi sesuai dengan norma-norma adat dan tradisi yang berlaku dalam suatu masyarakat atau kelompok budaya tertentu. Neonbasu (2017:87) menjelaskan bahwa tutur adat Takanab mencakup penggunaan bahasa, ungkapan, pernyataan, atau tindakan komunikatif lainnya yang sesuai dengan aturan dan nilai-nilai budaya setempat.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tutur adat Takanab merupakan cara berkomunikasi yang mengikuti norma-norma adat dan tradisi dalam suatu masyarakat atau kelompok budaya dengan melibatkan penggunaan bahasa, ungkapan, pernyataan, atau tindakan komunikatif yang sesuai dengan aturan dan nilai-nilai budaya setempat berdasarkan hierarki sosial dan norma sopan santun dalam interaksi sosial, dan pemahaman serta penggunaannya dianggap penting untuk mempertahankan dan melestarikan warisan budaya dan identitas suatu masyarakat.

b. Tutur Adat Takanab Sebagai Penguatan Identitas Suku Dawan

Praktek komunikasi ritual adat masih dijalankan hingga saat ini oleh masyarakat suku Dawan. Suku Dawan di desa Noepesu masih konsisten menyebut diri atau identitas sukunya dengan sebutan *Atoin Meto*. *Atoni* yang berarti orang, sedangkan *Meto* yang berarti kering. Dapat disimpulkan bahwa *Atoni Meto* merupakan orang yang tinggal dan menetap di tanah kering. Suku Dawan memiliki bahasa tersendiri yang disebut *Uab Meto* atau bahasa Dawan. *Uab Meto* digunakan sebagai bahasa sehari-hari atau bahasa ibu dari masyarakat Dawan. Kehidupan masyarakat Dawan hingga saat ini masih terikat dengan kebudayaan yang ditinggalkan leluhur dan menjadi salah satu tradisi yang penting dalam melestarikan suatu budaya (Manafe, 2011).

Lebih lanjut Manafe (2011) menjelaskan bahwa salah satu praktik budayanya dikenal dengan ritual Takanab. Ritual tersebut dilakukan

dengan penuturan adat menggunakan kata-kata dalam bahasa Dawan (*uab meto*). Suku Dawan dalam melakukan ritual Takanab seperti dalam penyambutan tamu, selain persiapan tempat berlangsungnya upacara hingga persiapan pakaian yang akan digunakan para *atonis* (pakaian adat tradisional Timor) dan diiringi dengan tarian gong, bentuk penghargaan kepada tamu seperti cinderamata juga perlu disiapkan untuk mengalungi tamu yang disambut. Takanab biasanya dilakukan dengan cara bertutur oleh para tokoh adat dengan bersahut-sahutan menggunakan bahasa Dawan.

c. Simbol Penguat Identitas Suku Dawan

Simbol-simbol memegang peran sentral dalam memperkuat identitas suku Dawan. Setiap kelompok etnis yang mendiami suatu wilayah pedalaman di suku Dawan memiliki lambang atau simbolnya masing-masing. Lambang atau simbol tersebut mencakup beragam elemen, seperti pakaian adat, hiasan kepala, bahu, pinggang merupakan aksesoris yang dikenakan pada saat menuturkan Takanab. Pakaian adat yang digunakan disesuaikan dengan motif-motif yang memiliki makna simbolis pada wilayah masing-masing; misalnya, pakaian adat dengan corak dan warna khas serta hiasan kepala yang mengandung nilai-nilai budaya dan sejarah menjadi penanda keanggotaan dan kedaulatan suku Dawan. Selain itu, seni ukir dan anyaman merupakan representasi kekayaan warisan budaya yang dipertahankan secara turun-temurun, tidak hanya sebagai simbol keindahan, tetapi juga sebagai simbol identitas yang

mengikat dengan akar budaya dan alam sekitar. Melalui simbol-simbol ini, suku Dawan memelihara warisan budaya mereka dan menguatkan ikatan komunitas serta pengenalan identitas mereka di tengah arus globalisasi yang terus berkembang (Neonbasu, 2017). Selanjutnya Neonbasu menjelaskan beberapa aksesoris yang dikenakan penutur tutur adat Takanab sebagai simbol atau lambang identitas masyarakat Dawan.

Perhiasan di kepala biasanya disebut dengan nama *pilu*. *Pilu* merupakan simbol mahkota yang harus digunakan oleh penutur saat menutur tutur adat Takanab. Selain sebagai lambang mahkota, *pilu* juga sebagai simbol kebesaran bagi tua adat untuk dikenal sebagai *mafefa*. *Mafefa* merupakan orang yang pandai bertutur tutur adat Takanab pada setiap hajatan adat.

Perhiasan di bahu dan dada biasanya diberi nama *bet ana* (salendang), *inumnatu* (kalung emas dan perak) dan *aluk* (tas kecil). *Bet ana* merupakan simbol kerendahan hati, penghormatan dan penghargaan. *Inumnatu* merupakan simbol keterikatan dengan leluhur yang memberikan warisan kepada penutur tutur adat Takanab. *Inumnatu* dikenakan melingkar pada leher artinya warisan tutur adat Takanab akan terus hidup dan tidak akan mati karena berbentuk lingkaran.

Pakaian adat di pinggang berupa *bete naek* (sarung adat), *fut muti* (ikat pinggang). *Bete naek* merupakan simbol kebesaran identitas masyarakat Dawan. *Fut muti* merupakan lambang ikatan, kekuatan dan

ketabahan. Pelaku tutur adat Takanab sebisa mungkin mengenakan semua aksesoris ini pada saat proses adat.

d. Masyarakat Dawan sebagai Pelaku tutur adat Takanab

Pelaku tutur adat Takanab merupakan tokoh-tokoh masyarakat yang memegang peranan kunci dalam menjaga, meneruskan, dan menghidupkan warisan budaya yang kaya dalam masyarakat mereka. Mereka adalah para tetua, pemuka adat, atau ahli waris pengetahuan tradisional yang memiliki pengetahuan mendalam tentang adat istiadat, kepercayaan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tutur adat Takanab.

Peran mereka tidak hanya terbatas pada penyampaian cerita-cerita leluhur dan nasihat-nasihat bijak, tetapi juga sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, serta pembimbing spiritual dan moral bagi komunitas. Melalui tutur adat, pelaku memainkan peran penting dalam memelihara identitas budaya suku Dawan, menjaga kesinambungan generasi, dan memupuk rasa solidaritas serta kebersamaan diantara anggota masyarakat Dawan. Secara keseluruhan, pelaku tutur adat Takanab adalah penjaga warisan budaya yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mengilhami dan memberi arahan bagi kehidupan sehari-hari masyarakat.

Masyarakat adat merupakan kelompok-kelompok manusia yang memelihara dan meneruskan warisan budaya, tradisi, serta pengetahuan turun-temurun yang telah terakumulasi selama berabad-abad. Masyarakat hidup dalam harmoni dengan alam, menjalin hubungan yang erat dengan

lingkungan sekitar, dan mengembangkan sistem nilai yang unik berdasarkan pengalaman kolektif. Masyarakat adat cenderung memiliki struktur sosial yang kuat, dimana peran dan tanggungjawab masing-masing individu jelas ditentukan oleh norma-norma budaya dan sistem adat yang berlaku. Selain itu, kehidupan sehari-hari seringkali dipengaruhi oleh ritus dan upacara adat yang menandai peristiwa-peristiwa penting dalam siklus kehidupan. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan modern, masyarakat adat terus berjuang untuk mempertahankan identitas budaya, melindungi hak-hak atas tanah dan sumber daya alam tradisional, serta memperjuangkan pengakuan atas keberadaan dan keberlanjutan kehidupan mereka (Neonbasu, 2011).

e. Takanab sebagai Warisan Pengetahuan Lokal

Warisan budaya dalam kehidupan masyarakat Dawan selalu ditandai oleh beragam ritual, di mana kata-kata kuno seringkali menjadi ekspresi bahasa tradisional yang hanya dapat dimaknai dengan memperhatikan "pengetahuan lokal". Informasi ini dapat diperoleh melalui dialog etnografis, yang oleh para tua adat sering disebut sebagai "memahami tutur adat dari perspektif penutur asli" (Neonbasu, 2017).

Tutur adat Takanab adalah bentuk budaya lisan yang otentik, diceritakan atau diungkapkan sepenuhnya secara langsung tanpa memerlukan alat bantu. Tradisi lisan ini merupakan bagian dari narasi komunitas lokal yang berdasarkan kejadian sejarah, meski tidak selalu mengikuti urutan waktu yang jelas. Para tua adat mengakui bahwa

Takanab memiliki makna dan nilai-nilai hidup antara manusia, alam, dan sang Pencipta, bukan sekedar karya imajinasi belaka.

Tradisi lisan Takanab merupakan sejenis kisah di mana orang berbicara berpasangan, dan mengonstruksi bahasa secara berpasangan. Peristiwa sejarah disajikan secara puitis untuk mengidentifikasi hubungan regional antara beberapa suku. Berdasarkan penuturan masyarakat lokal, puisi semacam itu bertujuan untuk “mengidentifikasi nama”, atau mengatur ulang nama dengan menyebutkan masa lalu (Neonbasu, 2011)

f. Jenis- jenis Ritual Adat Takanab pada Masyarakat Dawan.

Takanab merupakan ritual pembuka untuk mengawali setiap hajatan yang dilakukan oleh masyarakat Dawan. Ritual ini diyakini sebagai doa pembuka untuk meminta restu leluhur agar seluruh rangkaian kegiatan hajatan berlangsung dengan baik. Nesi, (2022) menjelaskan bahwa ada beberapa jenis ritual adat Takanab pada Masyarakat Dawan yakni.

1) Ritual adat Takanab untuk penjemputan tamu.

Penjemputan tamu merupakan tahap yang penting dalam memberikan kesan pertama yang baik dalam berbagai acara atau pertemuan. Acara penyambutan yang ramah dan sopan adalah ungkapan salam, sapa dan penghormatan yang baik untuk mengarahkan tamu ke tempat yang tepat. Dengan keramahan yang hangat, tuan rumah memastikan bahwa tamu merasa dihargai dan disambut dengan baik sejak mereka tiba. Penggunaan tanda pengenal, petunjuk arah, merupakan bagian penting dari proses ini. Penjemputan tamu yang terorganisir dengan baik dapat menciptakan

suasana yang menyenangkan dan membuat tamu merasa dihargai serta mengurangi kecemasan yang mungkin mereka rasakan.

Takanab pada saat penjemputan tamu merupakan suatu ungkapan salam, sapaan, penghormatan dan penghargaan kepada setiap tamu yang datang mengunjungi masyarakat Dawan. Penjemputan tamu dibagi menjadi dua yaitu, penjemputan tamu dari lembaga pemerintah dan penjemputan tamu dari lembaga gereja. Takanab untuk tamu dari pemerintah berbeda dengan tamu dari gereja. Kata-kata yang tersirat dalam Takanab akan disesuaikan oleh penutur saat menerima tamu dari pemerintah ataupun dari gereja.

2) Ritual adat Takanab untuk peminangan

Acara peminangan adalah momen bersejarah yang melibatkan pertemuan dua keluarga yang akan bersatu melalui ikatan pernikahan. Dalam suasana penuh kehangatan dan harapan, acara peminangan menjadi kesempatan bagi kedua belah pihak untuk saling mengenal dan merayakan langkah awal menuju perjalanan hidup bersama. Tradisi ini sering kali disertai dengan pertukaran cincin dan janji, serta acara meriah dengan yang hiburan. Selain itu, acara peminangan juga merupakan waktu yang berharga untuk membangun hubungan yang kokoh antara kedua keluarga serta untuk merencanakan pernikahan dengan penuh kebahagiaan dan antusiasme.

Takanab saat acara peminangan merupakan sapaan pembuka kepada kedua mempelai dan kedua keluarga yang sudah memberikan izin kepada anaknya untuk memulai hidup bersama sebagai satu keluarga baru. Pesan yang disampaikan oleh orang tua akan tersirat dalam Takanab sebagai ritual adat untuk keberlangsungan hidup kedua mempelai baik laki-laki maupun Wanita.

3) Ritual adat Takanab untuk perayaan syukuran

Acara syukuran adalah moment istimewa dimana seseorang atau sekelompok orang berkumpul untuk merayakan dan bersyukur atas berkah, keberhasilan, atau pencapaian tertentu dalam kehidupan mereka. Biasanya diadakan setelah melewati masa-masa penting seperti kelulusan, pernikahan, kelahiran, panen, atau pencapaian dalam karier. Suasana acara syukuran dipenuhi dengan rasa kegembiraan, apresiasi, dan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berbagi dalam kebahagiaan tersebut. Percakapan yang meriah, dan suasana yang penuh kasih, acara syukuran menjadi momen yang tak terlupakan dalam mempererat hubungan dan menghargai anugerah kehidupan.

Takanab pada acara syukuran merupakan ungkapan hati untuk merenungkan seluruh proses yang dilalui sampai tahap keberhasilan. Ungkapan kekaguman, keluh kesah, dan perjuangan akan tergambar dalam kata-kata yang tersirat dalam Takanab. Takanab adalah

bentuk ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yesus dan Bunda Maria sebagai pemberi kekuatan dalam menjalani dinamika kehidupan.

4) Ritual adat Takanab untuk kematian

Takanab pada acara kematian merupakan serangkaian ritual dan tradisi yang dilakukan untuk menghormati dan mengenang orang yang telah meninggal dunia. Ritual ini dilakukan saat proses pemakaman dengan maksud memberikan penghormatan terakhir, dan doa-doa untuk arwah yang telah meninggalkan dunia. Upacara ini tidak hanya menjadi waktu bagi keluarga dan teman-teman untuk mengucapkan perpisahan, tetapi juga sebagai kesempatan untuk mengungkapkan dukacita dan menyampaikan rasa hormat kepada orang yang telah meninggal. Takanab pada upacara kematian juga menjadi momen untuk menguatkan ikatan sosial dan mendukung keluarga yang ditinggalkan dalam menghadapi kesedihan dan kehilangan tersebut.

5) Rituan adat Takanab untuk kelahiran bayi

Takanab pada acara kelahiran bayi menggambarkan peristiwa sukacita yang dipenuhi dengan kebahagiaan, harapan, dan antusiasme bagi keluarga dan teman-teman yang menyambut kedatangan bayi sebagai anggota baru dalam keluarga. Acara ini tidak hanya merupakan momen untuk merayakan kehidupan yang baru lahir, tetapi juga sebagai wadah bagi keluarga dan komunitas

untuk berkumpul, berbagi kebahagiaan, dan menyampaikan ucapan selamat kepada orangtua baru. Pesan yang tersirat dalam Takanab untuk acara kelahiran bayi menjadi kekuatan dalam membentuk ikatan keluarga yang kuat dan memulai perjalanan kehidupan yang baru bagi bayi serta seluruh keluarga yang terlibat.

4. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Omeri (2015) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana, prasarana, dan, pembiayaan, dan, ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter yang komprehensif tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, dan pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan

sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi (Isman & Agussani, 2020).

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan sifat, pola pikir, pola tingkahlaku individu melalui pendidikan untuk menjadi manusia yang berintegritas, dan beretika dalam kehidupan sosialnya.

b. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah pendekatan pendidikan yang menekankan nilai-nilai, norma, dan etika yang berasal dari budaya dan tradisi lokal suatu daerah atau masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan karakter positif pada individu sekaligus melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tersebut (Silkyanti, 2019).

Syarbini (2012) menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang perlu dipahami tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal:

- 1) **Keanekaragaman Budaya:** Setiap daerah atau masyarakat memiliki keanekaragaman budaya yang unik, seperti adat istiadat, bahasa, seni, dan nilai-nilai tertentu. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menghargai keanekaragaman ini dan mencoba mengintegrasikannya ke dalam proses pendidikan.
- 2) **Pembelajaran Kontekstual:** Metode pembelajaran dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal seringkali bersifat kontekstual. Guru menggunakan cerita-cerita lokal, legenda, atau kisah-kisah dari

masyarakat setempat untuk mengilustrasikan nilai-nilai karakter yang diinginkan.

- 3) Pengembangan Karakter: Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bertujuan untuk mengembangkan karakter positif pada siswa, seperti kejujuran, kerja keras, rasa hormat, tanggung jawab, disiplin, mandiri, kreatif, toleransi, bersahabat, demokratis dan empati, dengan mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya setempat.
- 4) Melestarikan Kearifan Lokal: Salah satu tujuan utama dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah melestarikan dan mewariskan nilai-nilai, tradisi, dan budaya lokal kepada generasi yang lebih muda. Ini membantu mencegah kepunahan budaya dan tradisi yang berharga.
- 5) Partisipasi Masyarakat: Proses pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Ini dapat mencakup kerja sama dengan tokoh-tokoh budaya, tetua, atau pemimpin masyarakat dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.
- 6) Menanamkan Identitas dan Kepedulian: Melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, siswa dapat mengembangkan rasa identitas dan kepedulian terhadap budaya dan lingkungan sekitarnya. Mereka menjadi lebih sadar akan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat mereka.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan karakter siswa sambil menjaga kelestarian budaya lokal untuk membantu siswa menjadi individu yang lebih terhubung

dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya serta mampu berkontribusi secara positif (Setiawan & Nurmansyah, 2014).

c. Peran Tradisi Lisan Sebagai Sumber Pendidikan Karakter

Tradisi lisan dapat menjadi sumber pendidikan karakter yang sangat berharga. Tradisi lisan adalah cara penyampaian informasi, nilai-nilai, cerita, dan pengalaman dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui ucapan, cerita, lagu, dongeng, dan ritual secara lisan. Tradisi lisan memiliki pesan verbal yang dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu dan memperkuat nilai-nilai positif dalam masyarakat (Isman & Agussani, 2020).

Syarbini (2012:90) menjelaskan bahwa ada beberapa alasan mengapa tradisi lisan dapat berperan sebagai sumber pendidikan karakter:

- 1) Pemandahan nilai-nilai dan moral: Tradisi lisan seringkali mengandung cerita-cerita, mitos, atau legenda yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai penting. Melalui cerita-cerita ini, individu dapat belajar tentang hal-hal seperti kejujuran, kerja keras, solidaritas, dan empati.
- 2) Penguatan identitas budaya: Tradisi lisan sering terkait dengan budaya dan identitas suatu kelompok atau masyarakat. Ini dapat membantu individu merasa terhubung dengan warisan budaya mereka dan memahami nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut.
- 3) Pemahaman kehidupan sehari-hari: Cerita-cerita dan anekdot dalam tradisi lisan seringkali mencerminkan pengalaman hidup sehari-hari.

Hal ini dapat membantu individu memahami situasi, tantangan, dan solusi yang mungkin mereka temui dalam kehidupan mereka.

- 4) Pemahaman tentang hubungan sosial: Tradisi lisan juga dapat mengajarkan individu tentang hubungan sosial, seperti pentingnya kerjasama, hormat-menghormati, dan penyelesaian konflik. Hal Ini dapat membantu dalam pembentukan karakter yang lebih baik dalam interaksi sosial.
- 5) Penghormatan terhadap yang lebih tua: Tradisi lisan sering kali melibatkan penghormatan terhadap orang tua, kakek nenek, dan pemimpin masyarakat yang memiliki peran penting dalam mempertahankan dan menyebarkan tradisi tersebut. Tradisi lisan mengajarkan penghormatan terhadap otoritas dan orang yang lebih tua.
- 6) Pengembangan keterampilan berbicara dan mendengarkan: Tradisi lisan juga dapat membantu dalam pengembangan keterampilan berbicara dan mendengarkan. Kemampuan untuk mengungkapkan diri dengan jelas dan mendengarkan dengan penuh perhatian adalah aspek penting dalam pengembangan karakter yang baik.

5. Layanan Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno dan Amti (2009), bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun

kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier.

Menurut Munandir (2016) Bimbingan konseling adalah suatu pendekatan pelayanan yang bertujuan membantu individu atau kelompok dalam mengembangkan potensi diri, memahami diri sendiri, mengatasi masalah, dan mencapai kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu bentuk pelayanan bantuan yang bertujuan membantu individu atau kelompok dalam mengembangkan potensi diri, memahami diri sendiri, mengatasi masalah, dan mencapai kesejahteraan psikologis baik dari aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier.

b. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Prayitno dan Amti (2009) menjelaskan jenis-jenis layanan dalam bimbingan dan konseling sebagai berikut;

- 1) Layanan Orientasi, yaitu layanan yang diberikan untuk memahami lingkungan baru, mempermudah dan memperlancar berperannya individu di lingkungan yang baru. Tujuan layanan orientasi adalah agar individu dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru berupa pencegahan dan pemahaman.
- 2) Layanan Informasi, yaitu Layanan yang memungkinkan individu untuk menerima dan memahami berbagai informasi (seperti: informasi belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan, dan pemahaman

emosional). Tujuan layanan informasi adalah membantu individu agar dapat mengambil keputusan secara tepat dan akurat melalui informasi yang diperolehnya.

- 3) Layanan Penguasaan Konten, yaitu layanan yang memungkinkan individu kebiasaan belajar yang baik dalam penguasaan kompetensi yang cocok dengan tujuan agar individu dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
- 4) Layanan Penempatan dan Penyaluran yaitu layanan yang memungkinkan individu memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstra kurikuler, dengan tujuan agar individu dapat mengembangkan minat bakat, dan potensi lain yang dimilikinya.
- 5) Layanan Konseling Perorangan yaitu layanan yang memungkinkan individu mengentaskan permasalahan yang dihadapinya. Tujuan layanan konseling perorangan adalah individu dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya dengan menggunakan berbagai pendekatan yang ada dengan bantuan konselor.
- 6) Layanan Bimbingan Kelompok, yaitu layanan yang dilakukan secara bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial. Tujuan bimbingan kelompok adalah agar individu dapat memperoleh materi

tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial.

- 7) Layanan Konseling Kelompok, yaitu Layanan yang memungkinkan individu untuk dapat mengentaskan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok.
- 8) Layanan Konsultasi, yaitu layanan yang membantu individu dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.
- 9) Layanan Mediasi, yaitu layanan yang membantu individu menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar diri sendiri dan lingkungan sosialnya.

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Munandir (2016) menjelaskan bahwa ada beberapa fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. yaitu: *Pemahaman*; menghasilkan pemahaman tertentu untuk pengembangan dan pemecahan masalah individu meliputi pemahaman diri dan lingkungan. *Pencegahan*; upaya untuk menghasilkan ketercegahan atau penghindaran individu dari berbagai permasalahan yang timbul dan menghambat proses perkembangannya. *Pengentasan*; menghasilkan pengentasan berbagai permasalahan yang dialami individu. *Advokasi*; menghasilkan kondisi pembelaan terhadap pengingkaran atas hak-hak dan/atau kepentingan pendidikan. *Pemeliharaan dan*

pengembangan; menghasilkan pengembangan berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Semua fungsi yang ada dalam bimbingan dan konseling ini bisa diwujudkan secara optimal apabila ada usaha pengintegrasian fungsi bimbingan tersebut ke dalam nilai-nilai kearifan lokal melalui layanan bimbingan dan konseling.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berbagai studi atau penelitian sebelumnya telah menemukan adanya nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pembentukan dan pendidikan karakter anak melalui layanan bimbingan dan konseling seperti: Pertama, Lacksana (2017) yang mengkaji kearifan lokal permainan congklak sebagai penguatan karakter peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Nilai-nilai yang terkandung di dalam permainan ini yaitu rasa empati, sikap jujur, sportif, tanggungjawab, toleransi dan menghargai orang lain sebagai lawannya. Penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah.

Kedua, Syofyanti dan Marjuk (2023) melakukan penelitian tentang kearifan lokal permainan jamuran sebagai penguatan karakter siswa melalui layanan bimbingan konseling. Nilai-nilai yang ditemukan dalam permainan jamuran yakni mengontrol emosional, percaya diri, kreatif, mandiri, kerja keras dan bertanggungjawab, menjaga kebersihan, saling mengucapkan salam serta

bersalaman dengan guru maupun orang lain (tamu di sekolah) ketika bertatap muka. Penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah TK Pertiwi Rengat.

Ketiga, Suriata (2013) melakukan penelitian tentang Analisis Nilai-nilai budaya Karia dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. Ia menemukan lima nilai utama dalam prosesi budaya karia antara lain: *kafoluku* (pemahaman diri dan tingkah laku), *kabhansule* (pemahaman peran), *kalempagi* (pertumbuhan dan perkembangan), *katandano wite* (rendah hati dan amanah), dan *linda* (aktualisasi diri). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara.

Keempat, Jannah (2022) juga melakukan penelitian tentang implikasi tembhâng macapat madhurâ dalam bimbingan dan konseling. Nilai-nilai yang ditemukan dalam budaya tembhâng macapat madhurâ meliputi tolong menolong, sopan santun, kerukunan, cinta damai, kejujuran, menepati janji, bertanggungjawab dan berpikir rasional. Ia melakukan penelitian ini di SMA Negeri 1 Pamekasan Madura

Kelima, kajian budaya juga dilakukan oleh Dianggi et al. (2022) tentang nilai gotong royong dalam tradisi sambatan pada masyarakat Samin dan implementasinya pada layanan bimbingan kelompok. Nilai-nilai yang ditemukan dalam tradisi sambatan berupa nilai tolong menolong, nilai kerjasama, nilai sukarela, nilai solidaritas, dan nilai kesetaraan sosial. Penelitian dilakukan pada masyarakat Samin di Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.